

Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba

Keri Boru Hotang^{1*}, Egi Ronauli Sinambela², Anisa Putri Nur Fatimah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti

Email: 2egiyeay1@gmail.com 3anisaputrinurfatimah17@gmail.com

*correspondingauthor e-mail: 1keriboruhotang@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: ○ Earnings Growth, Independent Commissioners ○ Audit Committee ○ Managerial Ownership ○ Institutional Ownership ○ Earnings Quality.	<i>Manufacturing is one of the sectors of the company that has an important role in supporting the economic growth of a country, has the main activity of managing raw materials or raw materials so that they become finished goods and then sell them to consumers. This study aims to obtain empirical evidence about the effect of earnings growth and good corporate governance mechanisms on earnings quality using five independent variables, namely earnings growth (PL), independent commissioners (KOMIND), audit committees (KA), managerial ownership (KM), institutional ownership (KI) and the dependent variable, earnings quality (KL). The sampling technique used is purposive sampling. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 totaling 174 companies. The sample in this study were 26 (twenty six) manufacturing companies. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of multiple linear regression analysis showed that managerial ownership and institutional ownership had no effect on earnings quality while earnings growth variables, independent commissioners and audit committees had a positive effect on earnings quality.</i>
Article History	
Received : 31-03-2023 Revised : 06-04-2023 Accepted : 08-04-2023	
 Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam penyajian laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampak menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Kualitas laba merupakan tolak ukur penting bagi perusahaan untuk mengetahui kualitas informasi akuntansi suatu perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Laporan memberikan informasi yang berguna

kepada investor dan kreditor. Laporan keuangan yang berkualitas diharapkan dapat membantu para *investor* dan calon *investor* untuk membuat keputusan. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan tujuan kontraktual. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas.

Tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan dianggap semakin sejahtera pula pemiliknya. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Menurut Bank Dunia (World Bank) dalam Effendi (2016:2), pengertian good corporate governance (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Sistem corporate governance yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan efisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul " Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap kualitas laba" bermaksud untuk mengetahui apakah Good Corporate Governance memberikan pengaruh terhadap Kualitas laba dengan variabel. Pertumbuhan laba dan Mekanisme Good Corporate Governance. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan perbankan, khususnya perusahaan perbankan yang telah go public.

Tabel 1 Pertumbuhan Laba pada perusahaan Perbankan periode 2017-2021 yang terdaftar di BEI

Jenis Bank	Pertumbuhan Laba (laba periode sebelumnya – laba periode sekarang) / laba periode sekarang				
	2017	2018	2019	2020	2021
PT BCA FINANCE	Rp 1.452	Rp 1600	Rp 2.718.314	Rp - 1.422.865	Rp 4293.049
PT BANK JAGO	Rp 24.300.999	Rp 6.034.999	Rp 73.382.999	Rp 94.007.999	Rp - 135.228.001
PT BANK ALADIN	Rp - 15.396.301	Rp 54.934.999	Rp 12.583.999	Rp 44.867	Rp 65.725
PT BANK AMAR INDONESIA	Rp 24.300.999	Rp 6.034.999	Rp 73.382.999	Rp 94.007.999	Rp - 175.228.001

PT BANK GANESHA	Rp 247.799.999	Rp 12.685.999	Rp 5.689.999	Rp 5.808.999	Rp 5.808.999
PT MESTIKA DHARMA	Rp 353.536	Rp 265.842	Rp 247.573	Rp 325.931	Rp 5.808.999
PT BRI MULTIFINANCE	Rp 50.366.491	Rp 789.156.012	Rp 28.108.318	Rp 4.785.112	Rp 38.420.967
PT MANDIRI TASPEN	Rp 109.376	Rp 233.672	Rp 161.721	Rp 51.848	Rp 330.892
PT BANK BISNIS	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
INTERNASIONAL	6.005.984.664	34.240.485.357	29.669.119.532	45.198.923.467	84.436.012.509
PT BANK INA PERDANA	Rp 104	Rp 6.946	Rp 4.279	Rp 12.260	20.371.999
TBK					
PT BANK ARTOS	Rp 12.432.001	Rp 18.341.001	118.795.001	Rp 29	Rp 912.999
INDONESIA					

Sumber : Data yang diperoleh oleh Bank BEI

TINJUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Laba (X1)

Pengertian pertumbuhan laba menurut (Widiyanti, 2019) "Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per-tahun." Dari uraian di atas dapat disimpulkan pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun sehingga dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:310) Pertumbuhan laba adalah : "Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya".

Menurut Shafira (2020:132) "pertumbuhan laba adalah presentase perubahan naiknya laba yang didapatkan oleh sebuah entitas dan dapat berfungsi untuk mengevaluasi performa keuangan entitas tersebut". Pertumbuhan laba sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berhubungan dalam perusahaan terlebih para pihak investor.

Rumus untuk menghitung pertumbuhan laba menurut (Halimatus Sadiyah, 2015) yaitu :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1}{\text{laba bersih tahun } t-1}$$

Keterangan :

Laba bersih tahun t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun t-1 = laba bersih tahun sebelumnya

Good Corporate Governance (X2)

Pengertian Good Corporate Governance dapat diartikan sebagai suatu sistem dan peraturan yang mana di dalamnya mengatur serta melindungi hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi dan pemerintah dalam menentukan tujuan perusahaan, meningkatkan laba perusahaan, serta perlindungan dan pengendalian perusahaan. Menurut Bank Dunia (World Bank) dalam Effendi (2016:2), pengertian good corporate governance (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Kepemilikan Manajerial (KM) dapat dihitung dengan besarnya saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi jumlah saham yang beredar menggunakan rumus :

KM= Jumlah saham yang dimiliki manajerial total saham yang beredar

Kualitas Laba (Y)

Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi yang menimbulkan pengertian berbeda dari berbagai sudut pandang. Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika mengandung informasi yang berkualitas dan sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (perceived noise). Laba yang berkualitas juga dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Menurut (Suberi, 2017) kualitas laba dalam perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai dalam perusahaan. Kualitas laba dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini secara akurat dan memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan (Wahlen *et al.* 2015).

HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan berisi dugaan hubungan logis antara dua atau lebih variabel dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2019). mengajukan hipotesis yang didasari oleh kerangka berpikir :

H₁: Terdapat pengaruh antara Pertumbuhan Laba terhadap Mekanisme Good Corporate Governance

H₂: Terdapat pengaruh antara Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba

METODOLOGI

Dalam rangka mengumpulkan informasi atau data untuk penelitian, metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan rancangan penelitian yang meliputi: definisi pengukuran variabel, definisi variabel dependen, definisi variabel independen, populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisa data. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan berdasarkan populasi, dengan cara menggunakan *Non- probability Sampling* dengan metode purposive sampling dimana teknik dalam pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan-pertimbangan yang sudah ditentukan kepada responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian dengan karakteristik tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam mengamati objek yang diteliti dalam operasionalnya sehari-hari (Sugiyono, 2017).

HASIL

Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek yang digunakan adalah laporan keuangan pada perusahaan yang mengikuti Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021 dan dipublikasikan di website BEI. Perusahaan yang dipilih

menggunakan metode purposive sampling, dari populasi berjumlah 55 perusahaan terpilih 11 perusahaan yang menjadi objek penelitian kali ini.

Tabel 2 Penentuan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021	55 Perusahaan
2	Perusahaan perbankan yang mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan Lengkap 2017-2021.	11 Perusahaan
3	Perusahaan perbankan yang mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan Tidak Lengkap 2017-2021	(43) perusahaan
Jumlah sampel Penelitian		12 perusahaan

Sumber : Data yang diperoleh (2022)

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Analisis deskriptif dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabel histogram, nilai mean, nilai standar deviasi dan lain. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan analisis deskriptif adalah mendapatkan gambaran lengkap dari data baik dalam bentuk verbal atau numerik yang berhubungan dengan data yang kita teliti.

Data observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 12 data yang dijadikan sampel dari 55 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021. Data tersebut kemudian diolah menggunakan *software statistical product and service solutions* (SPSS) versi 25. Analisis statistik deskriptif menjelaskan karakteristik data seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Kualitas Laba sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance. Berikut penjelasan hasil analisis statistik deskriptif.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
Pertumbuhan Laba (PL)	55	-1422865001	8,44000	3722693185	1,39626e+10
Mekanisme Good Corporate Governance	55	-11788643	3693702	-206821,5135	1795328,143
Kualitas Laba (KL)	55	-11788643	3693702	-206821	1795328,143

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa:

1. Jumlah perusahaan yang dimanfaatkan dari perusahaan yang terdaftar di BEI adalah 55 perusahaan.
2. Dari 55 data perusahaan, pada pertumbuhan laba (X1) nilai minimum adalah -51.848, nilai maksimum 12.685., rata-rata 3.359.712, dan nilai standar deviasi Pertumbuhan Laba adalah 237.452.838,2. Dari 55 data perusahaan, pada Mekanisme Good Corporate Governance (X2) nilai minimum adalah -11.788.643, nilai maksimum adalah 369.3702, rata-rata -206.821,5135 dan nilai standar deviasi adalah 1.795.328,143.

3. Dari 55 data perusahaan, pada Kualitas Laba (Y) nilai minimum adalah -11788643, nilai maksimum 3.693.702, rata-rata -206821 dan nilai standar deviasi adalah 1.795.328,143

Uji Asumsi Klasik

Dalam pemenuhan terhadap ketepatan, tidak bias dan konsisten pada data penelitian maka diperlukan uji asumsi klasik, hal ini juga menjadi syarat pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal.

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas
Uji Jarque – Bera**

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Standardized Residual	55	-5,226	0,322	33,824	0,634
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Hasil SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Normalitas sebesar 0,634 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam fungsi regresi dari ketiga variabel sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan uji untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Adapun kriterianya sebagai berikut:

- Jika nilai tolerance value $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai tolerance value $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan Laba	0,999	1,001
	Kualitas Laba	0,999	1,001

Sesuai dengan Hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai tolerance 0.99 untuk Pertumbuhan Laba dan Mekanisme Good Corporate Governance, yang artinya nilai 0.999 lebih kecil dari 0.100. Dan diperoleh nilai VIF 1.001 untuk Pertumbuhan Laba dan

Mekanisme Good Corporate Governance, yang artinya nilai 1.001 lebih besar dari 10.0. Dari hasil tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengamati apakah dalam model regresi dihasilkan atau terdapat ketidaksamaan variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain merupakan tujuan dari uji heteroskedastisitas. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan uji glejser, uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Syarat tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada uji glejser adalah jika nilai sig antara variabel independen dengan absolute residual lebih besar ($>$) dari 0,05 maka tidak terjadi masalah/gejala dari heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-230895,633	263060,417		-0,878	0,384
Pertumbuhan Laba	4,211E-06	0,000	0,033	0,234	0,816
Kualitas Laba	225,095	1865,331	0,017	0,121	0,904

Sumber: Hasil SPSS versi 25 (2022)

Dari hasil uji glejser pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi Pertumbuhan Laba 0,816 dan nilai signifikansi Good Corporate Governance 0,904. Dimana nilai signifikansi dari Pertumbuhan Laba tersebut lebih besar dari 0.05 yang artinya terdapat gejala heterokedastisitas pada variabel akuntansi lingkungan. Tetapi pada variabel kinerja lingkungan nilai signifikansi lebih besar 0.05 yang artinya tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada variabel Good Corporate Governance.

Uji Autokorelasi

Untuk memperhatikan pada model regresi linear apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya adalah tujuan dari Uji autokorelasi. Pada penelitian kali ini uji autokorelasi menggunakan uji BreuschGodfrey (BG test) atau disebut juga dengan Uji Lagrange-Multiplier (LM-test). Pengujian BG test dilakukan dengan meregres (Lag) unstandardized residual. Kriterianya adalah jika nilai signifikansi pada Lag unresidual lebih besar dari 0.05 berarti tidak terkena gejala autokorelasi.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Unstandardized Coefisients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,568	4,380		0,568	0,561
PL	0,144	0,071	0,027	2,019	0,051

CGC 0,392 0,063 0,703 6,244 0,000

Sumber: Hasil SPSS versi 25 (2022)

Dari hasil uji Breusch-Godfrey (BG test) pada tabel diatas nilai Lag unresidual (Lag_res) menunjukkan angka 0.442 lebih besar dari 0.05 artinya data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen atau variabel bebas (X) terhadap variabel dependen atau variabel terikat (Y). Karena dari empat uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) telah berhasil (tidak terdapat gejala) maka bisa dilanjutkan dengan uji regresi linear berganda.

Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya. Uji korelasi dilihat pada nilai probabilitas (R), jika nilai R lebih besar(>) dari 0.5 maka hubungan/korelasi kuat, dan sebaliknyajika nilai R lebih kecil (<) dari 0,5 maka hubungan / korelasi lemah.

Tabel 8 Hasil Linear Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,036 ^a	0,001	-0,038	1845929,992	1,432

Sumber: Hasil SPSS versi 26 (2022)

Dari hasil uji korelasi pada tabel 8, nilai R memperlihatkan angka 0.036 atau lebih kecil dari 0.5 yang artinya hubungan/korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya lemah.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dikenal dengan R-square, yaitusuatu besaran yang menunjukan berapa proporsi variasi variabel independen (X) yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen (X). Nilai koefisien determinasi adalah nilai R-square hasil dari proses pada softwarestatistik yang terletak pada table model summary. Nilai R-square dikatakan baik jika diatas (>) 0,5. Pada penelitian kali ini, pada koefisien determinasi yang dilihat adalah nilai Adjusted Rsquare.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,036 ^a	0,001	-0,038	1845929,992

Berdasarkan hasil yang ada pada tabel 9, nilai *Adjusted Rsquare* sebesar - 0,038 atau 3.8% yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel Pertumbuhan laba dan Mekanisme Good Corporate Governance secara bersama-sama menjelaskan variabel Kualitas Laba. Sisanya sebesar 96.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Uji Parsial

Uji parsial dikenal dengan uji t, yaitu untuk menguji bagaimanapengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dilakukan berdasarkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen, dengan syarat harus kurang (<) dari 0,05.

Tabel 10 Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-230895,633	263060,417		-0,878	0,384
Pertumbuhan Laba	4,211E-06	0,000	0,033	0,234	0,816
Kualitas Laba	225,095	1865,331	0,017	0,121	0,904

Pada tabel 10 Berdasarkan nilai signifikansi variabel Pertumbuhan laba menunjukkan nilai sebesar 0.816 lebih besar dari 0.05 dan variabel Mekanisme Good Corporate menunjukkan nilai sebesar 0.904 nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa, Pertumbuhan Laba (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) sedangkan kinerja lingkungan (X2) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) Kesimpulan dari hasil uji t berdasarkan nilai signifikansi :

1. Hipotesis Pertama (H1)

Hasil uji t berdasarkan nilai signifikansi, variabel Pertumbuhan Laba (X1) tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba (Y). Dengan demikian hipotesis H1 ditolak.

2. Hipotesis Kedua (H2)

Hasil uji t berdasarkan nilai signifikansi, variabel Mekanisme Good Corporate Governance (X2) memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba (Y). Dengan demikian hipotesis H2 diterima.

Uji Simultan

Uji simultan dikenal dengan uji f, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji f dilakukan berdasarkan nilai signifikansi regresi variabel independen, dengan syarat harus kurang (>) dari 0,05.

Tabel 11 Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	229220000713,812	2	114610000356,906	0,034	,967 ^b

Residual 173780334274184,000 51 3407457534787,930

Total 174009554274898,000 53

a. *Dependent Variable: KL*

b. *Predictors: (Constant), KI, PL*

Pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi pada model regresi adalah 0.967. Berdasarkan nilai signifikansi, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 yang berarti variabel X1 (Pertumbuhan Laba) dan X2 (Mekanisme Good Corporate Governance) secara simultan (besama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (kinerja keuangan). Kesimpulan dari hasil uji f berdasarkan nilai signifikansi adalah hipotesis ketiga (Ha3) menunjukkan bahwa variabel X1 (Pertumbuhan Laba) dan X2 (Mekanisme Good Corporate Governance) secara simultan (besama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (Kualitas Laba). Dengan ini hipotesis ketiga (Ha3) diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Dari hasil Pengujian T variabel Pertumbuhan Laba memiliki nilai T hitung sebesar 0,234 serta nilai signifikan sebesar 0,814 yang lebih besar dari 0,005 sehingga penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1). Variabel Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan di Indonesia yang belum mampu mengimplementasikan Pertumbuhan Laba secara maksimal serta terjadi penurunan pertumbuhan laba pada perusahaan periode penelitian seperti PT BCA Finance. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Syiful Linnas (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Renil Septiano, Siti Aminah, Laynita Sari (2022) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan mendapatkan dana yang cukup sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat dan akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan profit yang besar karena return yang diperoleh juga besar.

Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba

Dari hasil pengujian uji T variabel *Good Corporate Governance* diindikasikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai T hitung sebesar 0,121 serta nilai signifikan sebesar 0,934 yang lebih besar 0,005 sehingga penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2). Variabel Good Corporate Governance dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan di Indonesia yang belum mampu menargetkan dalam perolehan laba secara maksimal serta terjadi penurunan Good Corporate Governance pada perusahaan periode penelitian PT BCA Finance.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Indah setya Ningrum (2019) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai

perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai Good Corporate Governance tinggi akan mendapatkan dana yang cukup sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat dan akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang dapat menghasilkan profit yang besar karena return yang diperoleh juga besar.

KESIMPULAN

Variabel Pertumbuhan Laba (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, hal ini terjadi dikarenakan implementasi pertumbuhan laba yang kurang diterapkan di perusahaan. Dengan nilai minimum variabel pertama dimiliki oleh PT BCA FINANCE sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Bank Bisnis International. Variabel *Good Corporate Governance* (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini terjadi karena ada beberapa implementasi *Good Corporate Governance* yang kurang diterapkan di perusahaan, serta terjadi penurunan kepemilikan saham manajerial yang menjadi indikator *Good Corporate Governance* dari periode penelitian.

REFERENSI

- Ani Kurnia Ningsi Lestari Ari Dewi Cahyati (2017). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* [3689-Article Text-7907-1-10-20171117 \(2\).pdf](#)
- I Gusti Ayu Satria Dewi, I Dewa Made Endiana, Putu Edy Arizona (2017). *Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* *Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia* (unmas.ac.id)
- I Made Arya Partayadnya, I Made Sadha Suardikha (2018). *Pengaruh Mekanisme GCG, Kualitas Audit, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. [40247-97-88312-1-10-20181005.pdf](#)
- Imam Wahyudi, Umi Muawanah, Kohar Adi Setia (). *Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan*. [5566-18953-1-PB \(1\).pdf](#)
- Indah setya Ningrum (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Modal dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba*. [SKRIPSI INDAH SETIYA.pdf](#) (radenintan.ac.id)
- Ira ayu Novieyanti (2016). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2463/2466>